

ABSTRAK

Hobi dalam kehidupan modern yang sibuk dan serba cepat ini telah menjadi bagian dari hiburan masyarakat kelas menengah untuk melepas penat. Kebutuhan hiburan ini dilakukan dengan mengonsumsi benda-benda hobi seperti *diecast* yang mampu memenuhi kesenangan pribadi. Hal ini dilakukan setelah kebutuhan hierarki manusia terpenuhi, sehingga hobi dipilih sebagai wujud dari pemenuh kebutuhan ego dan aktualisasi diri. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan praktik konsumsi hobi *diecast* dan memahami koleksi *diecast* sebagai representasi sekaligus sarana negosiasi prestise yang berlangsung dalam komunitas Pecinta Diecast Gantungan Semarang. Menggunakan teori Leisure Class yang dicetuskan oleh Thorstein Bunde Veblen tentang bagaimana status sosial diproduksi, dipertahankan, dan dipertontonkan melalui mekanisme perbandingan sosial. Penulis berfokus pada pengamatan dan mempelajari makna-makna yang bersumber dari partisipan secara menyeluruh sehingga digunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Didapati bahwa koleksi-koleksi *diecast* langka/eksklusif dapat digunakan sebagai penanda status sosial yang secara tidak langsung ditampilkan dalam kegiatan komunitas. Konsumsi ditunjukkan melalui aktivitas membeli, mengumpulkan, menampilkan koleksi *diecast* kepada sesama penggemar maupun masyarakat umum. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebutuhan untuk mencapai kepuasan diperoleh secara sosial melalui kepemilikan *diecast* langka/eksklusif yang ditampilkan dalam *kopdar* dan pameran. Komunitas hobi sebagai arena pertukaran nilai dan simbol memampukan anggotanya untuk mendapatkan prestise dari kepemilikan *diecast* langka/eksklusif. Penampilan koleksi *diecast* secara mencolok dalam *kopdar* dan pameran komunitas merupakan wujud praktik konsumsi dan penanda prestise yang telah dinegosiasikan secara simbolik.

Kata kunci: *diecast*, komunitas, *kopdar*, praktik konsumsi, prestise

ABSTRACT

In today's busy and fast-paced modern life, hobbies have become a form of entertainment for the middle class to unwind. This need for entertainment is fulfilled through the consumption of hobby items—such as diecast models—that provide personal enjoyment. This occurs after Maslow's hierarchy of needs has been met, so hobbies are chosen as a means of fulfilling ego needs and achieving self-actualization. This study aims to describe the consumption practices surrounding diecast hobbies and to understand diecast collections as both a representation of and a means for negotiating prestige within the Semarang Diecast Collectors' Community. It draws on Thorstein Bunde Veblen's "Leisure Class" theory, which explains how social status is produced, maintained, and displayed through mechanisms of social comparison. The author focuses on observing and studying the meanings derived from the participants comprehensively, thus employing a descriptive-analytical qualitative method. It was found that rare or exclusive diecast collections can serve as markers of social status that are indirectly displayed in community activities. Consumption is demonstrated through the activities of purchasing, collecting, and displaying diecast collections to fellow enthusiasts and the general public. The research findings indicate that the need to achieve satisfaction is fulfilled socially through the ownership of rare or exclusive diecast models, which are displayed at meetups and exhibitions. Hobby communities, as arenas for the exchange of values and symbols, enable their members to gain prestige from owning rare or exclusive diecast models. The conspicuous display of diecast collections at community meetups and exhibitions is a manifestation of consumption practices and a marker of prestige that has been symbolically negotiated.

Keywords: diecast, community, meetup, consumption practices, prestige